

Pandangan *Islamic Economic Ethics* Terhadap Dimensi Individualisme Dalam Ekonomi Kapitalis

Setiawan Bin Lahuri^{1*}, Lamy Nurul Fadhilah², Imam Kamaluddin³
^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia
¹binlahuri@unida.gontor.ac.id

Copyright © 2022 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ABSTRACT

Monopolies and stockpiling in business are clear evidence of human greed stemming from capitalist individualism. Despite the bad impact, the majority of people will prefer and support individual freedom without being limited by regulations. Thus, amid intense competition in the capitalist economy, Islamic ethics is present in the business environment to provide guidance and offer approaches that are in line with the ethical values adopted by society. This study aims to find out: 1) the similarities and differences between individualism in capitalism and Islam, 2) the moral views of Islamic economics on capitalist individualism. The research method uses descriptive qualitative and the main variables in this study are capitalist individualism and Islamic economic ethics. Based on the results of the research analysis shows that: 1) Mostly, the dimensions of individualism in capitalism and Islam are different. 2) The biggest difference lies in the orientation, where the capitalist is oriented to the quantity of material (materialistic) and rationality, while Islam is oriented to the balance of the world and the hereafter. 3) Islam is very synonymous with ethics or morals that are oriented to the Qur'an and Hadith, while capitalists adhere to the principles of self-interest and rationality. 4) While the similarities between the two lie in the recognition of individual ownership and enthusiasm in working or doing business.

Keywords: *individualism; capitalist; islamic economic ethics*

ABSTRAK

Monopoli dan praktek penimbunan dalam bisnis menjadi bukti nyata keserakahan manusia yang berasal dari individualisme kapitalis. Meskipun berdampak buruk, mayoritas manusia akan lebih memilih dan mendukung adanya kebebasan individu tanpa dibatasi oleh peraturan. Oleh karena itu, ditengah persaingan ketat dalam ekonomi kapitalis, Etika Islam hadir dalam lingkungan bisnis memberikan petunjuk dan menawarkan pendekatan-pendekatan yang beriringan dengan nilai-nilai etik yang dianut masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui persamaan dan perbedaan dimensi individualisme dalam kapitalis dan Islam, 2) mengetahui bagaimanakah pandangan etika ekonomi Islam terhadap dimensi individualisme dalam kapitalis. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan variabel utama dalam penelitian ini adalah Dimensi Individualisme Kapitalis dan Etika Ekonomi Islam. Berdasarkan hasil analisa penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara garis besar, dimensi individualisme dalam kapitalis dan Islam berbeda. 2) Perbedaan terbesar terletak pada orientasi keduanya, dimana kapitalis berorientasikan pada kuantitas materi (materialistik) dan rasionalitas sedangkan Islam berorientasikan pada *masalah* keseimbangan dunia dan akhirat. 3) Islam sangat identik dengan etika atau akhlak yang berkiblat pada Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan kapitalis berpegang teguh pada prinsip *self-*

interest dan rasionalitas. 4) Sedangkan persamaan antara keduanya terletak pada pengakuan terhadap kepemilikan individu dan kesemangatan dalam bekerja atau berbisnis.

Kata Kunci : individualisme; kapitalis; etika ekonomi islam

A. PENDAHULUAN

Kapitalis terkenal dengan konsep individualisnya, yaitu kebebasan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akhirnya melahirkan persaingan antar badan usaha dalam mencari keuntungan.(Agustiati, 2021, p. 3) Dengan adanya rasa individualis yang tinggi di setiap manusia, maka disaat itu pula lah berangkat rasa egoisme yang tinggi, yang mana keadaan manusia lebih mementingkan dirinya sendiri dengan apa yang akan ia dapatkan daripada sebaliknya, apa yang dapat ia berikan.(Muslims, 2012, p. 2) Masyarakat kapitalis menjadikan produksi barang sebagai tujuan utamanya. Dalam rangka mengembangkan produksi barang kebutuhan masyarakat, mulanya produksi dilakukan oleh perorangan sesuai dengan kecakapannya. Dan setiap produsen memiliki peralatannya sendiri, hal inilah yang menjadi cikal bakal timbulnya sistem kapitalis, yaitu pemikiran bahwa kepemilikan hasil produksi dimiliki oleh perorangan seutuhnya selaku produsen. Orang lain tidak berhak sedikitpun atas hasil produksinya.(Syamsuri, 2020, p. 35)

Sebagaimana fenomena yang terjadi di masyarakat, setiap individu berusaha untuk mendapatkan kekayaan serta keuntungan yang sebesar-besarnya dan rela menindas yang lemah karena mengukur status manusia berdasarkan harta yang dimilikinya.(Prastyaningih et al., 2017, p. 6) Korupsi dan monopoli dalam bisnis menjadi bukti nyata keserakahan manusia yang berasal dari individualisme kapitalis yang tidak dibatasi dan tidak terkontrol. Mereka rela mengorbankan kepentingan masyarakat untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya bagi sekelompok orang saja. Hal ini dikarenakan modal sangat dominan posisinya dalam kapitalis, sehingga masyarakat bawah (miskin) tidak mampu melakukan kegiatan ekonominya secara bebas.(Hidayat, 2014, p. 16)

Berbeda dengan kapitalis, Islam menawarkan sistem perekonomian yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat, yang berlandaskan agama sebagai aturan batasannya. Islam tidak hanya membahas tentang ibadah, namun juga mencakup seluruh kegiatan ekonomi manusia.(Huda, 2016, p. 14) Islam tidak sepenuhnya mengatur tentang pengadaan serta produksi barang dan jasa karena sebagian pembahasannya merupakan bagian dari ilmu ekonomi, namun Islam hanya mengatur kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan tata cara perolehan harta, tata cara pengelolaan dan pemanfaatan harta, tata cara pengembangan kepemilikan harta (investasi), serta tata cara pendistribusiannya.(Hidayat, 2014) Walaupun sistem ekonomi kapitalis yang lebih berorientasi pada aspek modal mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tergolong cepat, namun pada kenyataannya seringkali menyebabkan ketidakadilan ekonomi. Sedangkan sistem ekonomi Islam memprioritaskan terwujudnya keadilan ekonomi atau kesejahteraan masyarakat, walaupun pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.(Hidayat, 2014) Selain itu, sistem ekonomi Islam sangat menekankan adanya aspek *social-interest* antara kerjasama dan persaingan, adapun sistem

ekonomi kapitalis hanya berfokus pada persaingan bebas yang berasaskan pada *self-interest*.(Khaer, 2017, p. 11)

Menurut penjelasan aliran klasik atau pemikiran Skoulsen, kepentingan diri atau *self-interest* adalah hak seseorang untuk melakukan usaha sendiri dan membantu kepentingan diri orang lain.(Faruq & Mulyanto, 2017) Taquuddin al Nabhani menjelaskan bahwa sistem ekonomi konvensional cenderung berfokus pada *profit maximization* dan pemenuhan “keinginan” yang disebut juga dengan istilah *self-interest*.(Khaer, 2017) Manusia yang secara rasional memaksimalkan utiliti, bertindak berasaskan *self-interest* disebut juga sebagai *homo economicus*, yang sebenarnya dengan telak telah mereduksi nilai-nilai moral, hal ini dinyatakan oleh Timothy Gorringer dalam bukunya yang berjudul “*Fair Shares: Ethics and The Global Economy*”.(Universitas Jember, 2014)

Ditengah persaingan ketat dalam ekonomi kapitalis, Etika Islam hadir dalam lingkungan bisnis memberikan petunjuk dan menawarkan pendekatan-pendekatan yang beriringan dengan nilai-nilai etik yang dianut masyarakat.(Antony, 2018, p. 1) Bahkan dalam urusan dunia yaitu seperti ekonomi dan bisnis, manusia diberikan wewenang untuk memberikan keputusan yang berpihak pada kesejahteraan manusia sebagai kholifah.(Juliyani, 2016, p. 8) Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sumber etika ekonomi dan bisnis dalam perspektif ekonomi Islam yaitu, ilahiyat (bimbingan wahyu) dan insaniyat (rasio).(Baidowi, 2011, p. 4) Jika Kristen punya etika protestan yang menjadi spirit kapitalisme di Eropa barat sebagaimana yang diketemukan Max Weber dalam *The Protestant Ethics And The Spirit of Capitalism* (1937),(Weber, 1950, p. 44) maka Islam juga punya etos bisnis yang bahkan menurut Perter L Bernstein, mengungguli etos bisnis bangsa mana pun di dunia ini.(Huda, 2016) Dalam nilai-nilai etika bisnis syariah terdapat konsep Ihsan, sedangkan yang dimaksud dengan Ihsan yaitu usaha tiap individu untuk bekerja secara optimal serta bersungguh-sungguh tanpa menyerah.(Dahruji & Permata, 2010, p. 7) Selain itu, etika Islam adalah *Hablum minallah*, yaitu akhlak kepada Tuhan dengan tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada-Nya, tidak melampaui batas ketentuan-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya, dan *Hablum minannas* yang berarti akhlak kepada manusia dengan menghormati dan memperlakukan orang secara baik dan manusiawi serta memberikan haknya.(Antony, 2018)

Faham ekonomi kapitalisme nampaknya telah menjadikan mayoritas manusia memiliki pola pikir dan paradigma kapitalis baik dalam berperilaku ekonomi ataupun dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti halnya mayoritas manusia akan memilih untuk hidup kaya, mewah dan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.(Faruq & Mulyanto, 2017) Mayoritas manusia akan memilih dan mendukung adanya kebebasan individu tanpa dibatasi oleh peraturan. Kecenderungan inilah yang menjadi bukti bahwa kapitalisme bukan hanya sekedar sebuah proses ekonomi saja, melainkan sebagai gaya hidup yang lahir dari suatu peradaban yang berakar pada ideologi manusia.(Prastyaningsih et al., 2017) Adapun unsur-unsur terkait bagaimana sumber kekayaan dan kemakmuran dapat diperoleh melalui kapitalisme dan pasar bebas, ketiga unsur itu yakni kebebasan (*freedom*), kepentingan diri (*self-interest*), dan persaingan (*competition*). (Anees & Athoillah, n.d., p. 128)

Beberapa penelitian terdahulu Handayani (2018), Koni (2017) dan Desiana (2017) menyatakan bahwa Ekonomi Islam berangkat dari kesadaran tentang etika, (L. Handayani, 2018, p. 12) yang mana mengarahkan agar semua aktivitas ekonomi dilakukan dengan cara-cara yang baik seperti tidak melakukan riba, tidak menipu dan tidak melakukan kezaliman lainnya, (L. Handayani, 2018) sehingga dapat mewujudkan sebuah masyarakat yang bebas dari egoisme, ketamakan, dan kerusakan. (Koni, 2017, p. 14) Pendapat ini didukung oleh penelitian Antony (2018), Iswandi (2014) dan Juliyani (2016) yang menjelaskan bahwa etika Islam memberikan jalan tengah dimana aktivitas ekonomi dan bisnis tidak selalu diorientasikan untuk mengarahkan maksimalisasi keuntungan atau benefit ekonomi, (Antony, 2018) akan tetapi mengarahkan untuk mengendalikan dua kepentingan tersebut dengan standarisasi akhlak yang baik, (Iswandi, 2014, p. 7) yaitu mencakup ilmu, emosi, syahwat dan keadilan. (Juliyani, 2016) Hal ini bertentangan dengan ekonomi kapitalis yang berprinsip pada individualisme, Muslims (2012) dan Zarkasyi (2013) menekankan bahwa teori kapitalis sangat mendewakan individualisme, sehingga sangat identik dengan rasionalisme, materialisme, dan humanisme yang berpedoman pada ajaran kebebasan untuk berbuat dan bertindak. (Zarkasyi, 2013, p. 14) Sedangkan konsep dalam ekonomi Islam dibangun untuk kesejahteraan bersama, bukan kesejahteraan individu, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kezaliman, penipuan, kecurangan terhadap pihak lain. (Muslims, 2012)

Beberapa penelitian tersebut masih seputar konsep dan nilai-nilai dalam etika ekonomi perspektif Islam, dan belum ada yang meninjau lebih dalam terkait pandangan etika ekonomi Islam terhadap individualisme dalam ekonomi kapitalis. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji serta menganalisa tentang dimensi individualisme dalam ekonomi kapitalis menurut pandangan etika ekonomi Islam, apakah dimensi individualisme sejalan dengan etika ekonomi Islam dan apakah dimensi individualisme dalam kapitalis sama dengan dimensi individualisme dalam Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dimensi individualisme dalam kapitalis dan Islam serta pandangan etika ekonomi Islam terhadap dimensi individualisme dalam kapitalis.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Dimensi Individualisme dalam Sistem Ekonomi Kapitalis

Zarkasyi (2013) menjelaskan bahwa Kapitalisme dalam etimologi berasal dari dua kata yaitu *Capital* atau modal dan *isme* yang berarti paham atau cara pandang. Sedangkan kapitalisme sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *caput* yang berarti kepala. Dinamakan *caput* karena dinyatakan dalam sejarah bahwa kekayaan penduduk Romawi kuno diukur oleh beberapa kepala hewan ternak yang dimilikinya. Sehingga apabila semakin banyak kepalanya (*caput*), maka orang tersebut dinilai semakin sejahtera. (Zarkasyi, 2013) Mujiatun (2014) menambahkan bahwa kata *isme* mengandung makna paham. Ideologi merupakan cara pandang atau cara hidup yang diterima oleh kelompok masyarakat luas, sehingga makna dari kapital adalah modal dan *isme* adalah paham. Dengan kata lain kapitalisme ialah paham berdasarkan modal (pemilik modal). (Mujiatun, 2014, p. 3) Salah satu definisi kapitalisme dalam penelitian Khaer (2015), yaitu bahwa ia merupakan sistem ekonomi dimana barang dan jasa diperjualbelikan di pasar dan barang modal adalah milik

entitas-entitas-non negara dari unit terkecil hingga global.(Khaer, 2015, p. 4) Hidayat (2014) menjelaskan bahwa dalam pembahasan ilmu ekonomi dalam sistem ekonomi kapitalis, berkaitan dengan cara memperoleh dan pengalokasian sumber daya yang langka dalam kegiatan produksi guna menghasilkan barang dan jasa, kegiatan konsumsi yang mencakup pemanfaatan barang dan jasa dalam pemenuhan kebutuhan hidup, kegiatan investasi dengan pengembangan kepemilikan kekayaan, serta kegiatan distribusi dalam menyalurkan barang dan jasa yang ada di tengah-tengah masyarakat.(Hidayat, 2014)

Menurut Haryanto (2019), dalam sistem ekonomi kapitalis setiap orang berhak dan bebas bertindak untuk kepentingannya sendiri. Para penjual mencari keuntungannya sendiri dan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan pembeli mencari kepuasan, setiap orang dan perusahaan berhak atas kepemilikan mereka sendiri, dan setiap keputusan ditentukan oleh mekanisme pasar, serta fungsi pemerintah hanya melindungi kepentingan pribadi dan menjamin mekanisme pasar terjadi secara *fair*.(Haryanto, 2008, p. 5) Oleh karena itu, dapat dikatakan kapitalisme merupakan paham yang membolehkan orang per orang (individu) untuk memiliki modal dan membolehkan modal itu digelembungkan terus menerus sampai tanpa batas besarnya, melalui usaha, yaitu ikut sertanya dalam proses produksi dan distribusi, atau dibungakan dalam bank dan dispekulasikan di bursa efek.(Haryanto, 2008) Dalam buku *Contemporary Economi*, Milton H Spencer menyatakan bahwa kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi yang bersifat hak milik pribadi (*private*) atas alat-alat produksi dan distribusi seperti tanah, mesin, pabrik, infrastruktur dan lain sebagainya serta pemanfaatannya untuk mencapai keuntungan dalam kondisi yang sangat kompetitif. (Haryanto, 2008)

Bagi Smith, hukum kodrat setiap manusia adalah bebas, pemikiran ini merupakan perluasan dari pemikiran fisiokratis yang menganggap hukum kodrat hanya sebatas antara alam dan dunia pertanian. Dari pemikiran inilah Smith merumuskan satu teori yang dikenal dengan *The Invisible Hand* yakni terdapat “Tangan Gaib” yang mengatur pergerakan ekonomi manusia. Selain itu, Smith menganggap bahwa kebijakan-kebijakan merkantilisme bertentangan dengan prinsip perdagangan. Hal ini dikarenakan kebijakan merkantil yang mencekik masyarakat bawah dengan adanya prinsip “perbesar ekspor negara dan hindari import”. (Haryanto, 2008) Tujuan ekonomi dalam sistem kapitalis ialah untuk memperbaiki proses kegiatan itu sendiri, yaitu siklus produksi, distribusi, dan konsumsi yang mana lebih ditekankan pada aspek teknis ekonomi.

Menurut Haryanto (2008), Keseluruhan filsafat pemikiran ekonomi klasik tersebut dibangun berdasarkan filsafat ekonomi liberalisme. Hal ini berdampak pada tingginya kepercayaan mereka terhadap kebebasan individual (*personal liberty*), kepemilikan pribadi (*private property*), serta usaha berbasis individual (*private enterprise*). Kebebasan individu dalam kepemilikan alat produksi dan saling berkompetensi di pasar menyebabkan suatu paradigma bahwa sistem ekonomi kapitalis adalah ekonomi pasar. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa manusia merupakan makhluk individualis. (Haryanto, 2008) Syamsuri (2020) menjelaskan bahwa produksi barang merupakan tujuan utama dalam masyarakat kapitalis. Mereka rela mengorbankan kepentingan masyarakat demi

memperbesar kekayaan segelintir manusia. Oleh karena itu, kecenderungan akan mengumpulkan kekayaan yang sebanyak-banyaknya dan untuk tidak mengeluarkannya kecuali pada jalan yang mendatangkan keuntungan besar baginya, merupakan suatu hal yang pasti terjadi dalam sistem kapitalis. Selain itu, karena mereka yang menguasai segala sumber produksi, mereka pulalah yang memegang kekuasaan atas distribusi, dan bahkan mereka memiliki hak untuk menentukan dan membatasi pembagian konsumsi. (Syamsuri, 2020)

Dalam bukunya, Adam Smith berpendapat bahwa cara terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan dengan melakukan investasi, yaitu dengan membeli mesin-mesin dan peralatan. Karena dengan adanya peralatan dan mesin-mesin yang lebih canggih, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin meningkat, yang berarti semakin meningkat pula produksi perusahaan. Apabila semua perusahaan melakukan hal yang sama, yang berarti akan meningkatkan output nasional, sehingga dapat menyejahterakan masyarakat. (Supriyadi, 2016, p. 3) Mulyadi (2019) menjelaskan bahwa dalam kapitalis kepentingan diri sendiri merupakan satu-satunya muara bagi seluruh aktivitas, yaitu semua tindakan dan kegiatan sebagai mesin nilai guna untuk kepentingan diri. Edgeworth menyatakan bahwa prinsip pertama dalam ilmu ekonomi yaitu setiap pelaku ekonomi hanya dimotori oleh *self interest*. (Mulyadi, 2019)

Dalam penelitian Muslims (2012), prinsip mekanisme pasar dalam teori ekonomi kapitalis didasari dengan prinsip pasar bebas dengan pengawasan atau *free market with supervision*. Yang berarti pemerintah hanya mengawasi saja tanpa ikut campur didalamnya. (Muslims, 2012) Namun dalam sistem ini pemerintah dapat mengambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan seperti dengan cara membuat regulasi untuk membayar pajak yang besar. Kemudian dari hasil pajak itulah digunakan untuk mensejahterakan rakyatnya, seperti biaya pendidikan, kesehatan, memelihara fakir dan miskin, orang-orang jompo dan anak-anak jalanan. (Mujiatun, 2014) Sedangkan ciri-ciri dari sistem kapitalis dalam penelitian Mujiatun (2014) yaitu, 1) Pengakuan yang luas atas hak-hak pribadi; 2) Perekonomian diatur oleh mekanisme pasar; 3) Manusia dipandang sebagai makhluk *homo economicus* yang selalu mengejar keuntungan untuk sendiri; 4) Individualisme berdasarkan materialisme, yang juga disebut dengan paham *hedonisme*; 5) Penindakan campur tangan pemerintah dalam ekonomi. (Mujiatun, 2014)

2. Nilai Etika dalam Ekonomi Islam

Menurut Desiana dan Afrianty (2017), secara terminologi etika merupakan studi sistematis tentang konsep nilai, prinsip-prinsip umum yang membenarkan seseorang untuk berbuat sesuatu, etika dapat berwujud dalam kesadaran moral yang memuat akan keyakinan seseorang tentang benar dan tidaknya sesuatu. (Desiana & Afrianty, 2017, p. 3) Sedangkan yang dimaksud dengan etika ekonomi Islam yaitu suatu usaha penyelidikan atau pengkajian secara sistematis tentang perilaku, tindakan, dan sikap yang dianggap benar atau baik dalam syariat Islam perihal ekonomi, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. (Desiana & Afrianty, 2017) Menurut Handayani (2019), tujuan utama dalam ekonomi Islam adalah untuk

mencapai *falah* atau kesuksesan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu tujuan *falah* dapat dijabarkan menjadi beberapa tujuan yaitu, 1) mewujudkan kemaslahatan umat; 2) mewujudkan keadilan; 3) membangun peradaban yang luhur; 4) menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis. (D. L. Handayani, 2019, p. 15)

Dalam penjelasan Desiana dan Afrianty (2017), etika dibahasakan dalam Al-Qur'an dengan kata akhlak yang diartikan sebagai suatu tingkah laku baik yang dilakukan secara terus menerus. Kata *al-Khuluq* (akhlak) memiliki hubungan erat dengan *khalqun* (kejadian), *khaliq* (pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan), sehingga pengertian akhlak dapat dirumuskan dengan adanya hubungan baik antara *khaliq* dan *makhluk* ataupun antara *makhluk* dan *makhluk*. Oleh karena itu, setiap perbuatan serta perilaku manusia sangat erat dengan pengawasan dari sang pencipta, baik secara individual ataupun interaksi sosial. (Desiana & Afrianty, 2017)

Antony (2018) menjelaskan pendapat Imam al-Ghazali terkait empat unsur standarisasi akhlak yang baik terletak pada keseimbangan antara ilmu, emosi, syahwat dan adil. Perihal ilmu kaitannya dengan pembeda antara yang hak dan batil, dengan ilmu yang benar dan baik maka dapat mengendalikan emosi serta syahwat sehingga tunduk dibawah kendali akal dan syariat, begitu pula dengan kekuatan adil dapat menjadikan akal dan syariat sebagai komando untuk urusan emosi dan syahwat. (Antony, 2018) Menurut Hidayat (2014), dalam sistem ekonomi Islam terdapat beberapa pilar penyangganya yaitu, 1) Multiownership (Multi Kepemilikan) dibagi menjadi tiga bagian, yakni kepemilikan individu, kepemilikan bersama, dan kepemilikan negara; 2) Kebebasan, yaitu manusia memiliki kebebasan berbuat dalam aktivitas ekonomi selama tidak melanggar syariat Islam, karena ranah muamalah lebih luas daripada ranah ibadah; 3) Keadilan sosial, Islam sangat melarang adanya praktek-praktek penindasan dan ketidakadilan. Bahkan Islam memberi ruang bagi terciptanya kebebasan kepada manusia, sehingga Islam disebut sebagai agama pembebas kaum yang lemah, baik secara material, mentalitas, pemikiran, ataupun kreatifitas. (Hidayat, 2014)

Menurut Syamsuri (2020), filosofi berekonomi dalam Islam berpancarkan dari aqidah dan bermuara dari Allah SWT, bertujuan untuk menggapai ridho Allah SWT semata. Setiap perilaku manusia mempunyai unsur moral dan nilai yang tidak boleh diacuhkan begitu saja. Seperti dalam mewujudkan sikap akhlaqul karimah, manusia harus dapat menjaga batasan-batasan hukum yang Allah SWT tetapkan, agar dapat memberikan manfaat dan menebarkan kebaikan, serta keadilan kepada sesama makhluk-Nya. (Syamsuri, 2020) Rahman (2021) menyatakan bahwa sistem Islam tidak pernah memisahkan antara ekonomi dan akhlak sebagaimana hal lainnya, seperti antara ilmu dan akhlak, agama dan negara, politik dan akhlak, serta antara materi dan ruhani. (Rahman, 2021, p. 3) Adapun beberapa etika yang bersumber dari Al Qur'an dan sunnah nabi SAW menurut Lisman (2019) ialah, 1) Kerelaan dari semua pihak; 2) Bebas dari praktik Maghrib (*Maysir, Gharar, dan Riba*); 3) Larangan berbuat curang atau *zhalim*; 4) Ekonomi atau berbisnis melakukan fungsi sosialnya, sehingga tidak hanya berorientasikan kepada profit; 5) Menjaga keseimbangan ekonomi terlebih dalam pemanfaatan SDA; 6) Dilarang untuk menimbun harta baik berbentuk mata

uang ataupun barang; 7) Berekonomi dengan itikad baik dan adil terhadap sesama, saling menunaikan kewajiban dan memberikan hak kepada masing-masing dengan tepat. (Lisman, 2019)

Merujuk kepada nilai etika ekonomi Islam yang berorientasikan untuk kepentingan masalah seluruh umat manusia, tidak sesuai dengan trend individualisme kapitalis yang berorientasikan materialistik dan rasionalis. Apabila dalam etika Islam akhlak merupakan pondasi utama, maka seluruh kegiatan ekonomi dalam Islam tidak akan berakhir pada benefit pribadi saja, akan tetapi ditujukan untuk kesejahteraan di dunia dan akhirat. Karena Islam mengajarkan bahwa kepemilikan harta manusia hanya sebagai titipan dari Sang Pencipta, oleh karena itu seyogyanya digunakan sebaik-baiknya dengan cara yang baik pula. Sedangkan Kapitalis cenderung untuk tidak peduli bahkan bermusuhan dengan 'agama' sehingga mereka tidak memiliki aturan khusus dalam berekonomi, hal ini menyebabkan mereka tidak merasa harus menggunakan hartanya untuk kepentingan umat manusia. Bagi kapitalis harta merupakan milik pribadi secara mutlak termasuk cara untuk memperolehnya dan penggunaannya, dengan cara yang baik ataupun harus mengorbankan kepentingan orang lain menurut mereka sah untuk dilakukan selama berusaha untuk mendapatkannya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, dengan cara mengkaji dan menghimpun keterangan faktual terhadap topik atau masalah yang sedang diteliti kemudian memberikan gambaran menjadi suatu analisis secara menyeluruh yang dapat dipahami secara jelas serta memiliki substansi yang kuat. Proses memperoleh data atau informasi dalam metode ini dilakukan dengan tahapan (deskripsi, reduksi, dan seleksi) secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. (Mujiatun, 2014) Adapun sumber data yang digunakan dalam kajian ini berupa buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Alasan memilih kualitatif deskriptif karena penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. (Noor, 1999, p. 2) Variabel utama dalam penelitian ini adalah Dimensi Individualisme Kapitalis dan Etika Ekonomi Islam. Dari kedua variabel tersebut akan dikaitkan dengan Dimensi Individualisme dalam Kapitalis dan Islam, kemudian dilakukan analisa antar variabel sehingga dapat memperoleh hasil analisa terkait pandangan etika ekonomi Islam terhadap dimensi individualisme kapitalis serta persamaan dan perbedaan antara Dimensi Individualisme Kapitalis dan Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Ekonomi kapitalis menganggap kebebasan individu tanpa batas merupakan suatu keharusan untuk mencari kekayaan pribadi, dan untuk memiliki serta mengatur kepemilikan pribadi sebagai kewajiban inisiatif bagi tiap individu. Selain itu, mereka juga menganggap ekspansi kekayaan yang dipercepat, produksi hingga mencapai titik maksimum, dan

pemuasan keinginan merupakan suatu prefensi yang tepat untuk mengukur kesejahteraan manusia. (Haryanto, 2008) Sedangkan dalam Islam semua manusia merupakan orang-orang yang bebas dan merdeka. Ketundukan manusia hanyalah diperuntukkan kepada Allah SWT semata. Seseorang tidak boleh tunduk pada ketaatan dalam kemaksiatan, melainkan atas dasar kebenaran dan kebaikan. Dari prinsip inilah, kebebasan dan kehormatan manusia lahir. Kebebasan manusia adalah sesuatu yang muncul dari diri manusia dan dari penciptaannya itu sendiri, bukan suatu pemberian dari komunitas kepada seseorang. Sedangkan kebebasan merupakan sumber harga diri, keberanian moral dalam menyuarakan dan mengamalkan kebenaran, menghadapi rintangan, serta hadirnya rasa takut hanya kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT. (Aslati, 2015, p. 11)

Self-interest merupakan tonggak utama dalam kapitalis, mereka beranggapan bahwa setiap orang harus berusaha untuk mendapatkan bagiannya masing-masing, sehingga orang lain tidak berhak atas bagian yang lainnya. Pemikiran seperti inilah yang menyebabkan minimnya rasa kepedulian terhadap yang lain, karena beranggapan bahwa harta yang telah didapatkan mutlak miliknya sendiri. Tanpa disadari *self-interest* perlahan telah mengalahkan fitrah manusia sebagai makhluk sosial dan menjerumuskan mereka dalam lingkaran setan kemiskinan dan kerugian. Hal ini disebabkan karena *self-interest* menjadikan mayoritas individu sebagai *homo-economicus* yang berpegang teguh pada teori Darwin *survival of the fittest*, (Hafidz et al., 2012, p. 4) yang digerakkan oleh motif keuntungan dan kepuasan yang berorientasikan kuantitas materi (materialistik). Kemampuan orang kaya untuk membayar harga memungkinkan mereka untuk memproleh apa saja yang mereka kehendaki, sedangkan orang miskin semakin tertekan, sebab pendapatan mereka sudah tidak mencukupi, itu tidak juga meningkat sesuai dengan kenaikan harga. Ini terjadi karena mekanisme harga merupakan satu-satunya strategi sebagai alokasi pelindung kebebasan individu dalam keuntungan pribadi yang berakibat tidak terealisasinya efisiensi dan keadilan di dalamnya.

Kapitalis tidak mengenal 'distribusi harta' kepada yang lain, berbeda dengan Islam yang justru mewajibkan zakat kepada yang membutuhkan. Islam tidak menafikkan individualisme dalam kepemilikan, pengelolaan pemanfaatan, hingga pendistribusian harta, namun Islam memberikan batasan dan mengaturnya agar tetap adil dan seimbang dalam penguasaannya. Karena memang fitrah manusia adalah menyenangi harta, oleh karena itu Allah SWT telah mengaturnya dan memberikan petunjuk dalam Al-Qur'an mengenai harta, bahkan telah banyak hadits Rasul yang memperjelas perkara harta. Seperti dalam hal mengumpulkan harta, Islam membatasinya dengan jalan dan cara yang baik serta tidak melanggar aturan-aturan Allah SWT dan untuk tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

Manusia dalam kapitalis dianggap sebagai makhluk individualis yang memiliki kebebasan dalam bertindak dan kepemilikan sesuatu. Hal ini bertentangan dalam Islam dimana manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, dalam etika ekonomi Islam manusia sebagai khalifah harus mampu melindungi, menjaga, berkelakuan baik dan peduli kepada sesama makhluk, serta taat dan patuh kepada pencipta-Nya. Karena semua yang diperbuat

dan dilakukan manusia selama hidupnya akan dimintakan pertanggungjawabannya di akhirat, dan sudah seyogyanya untuk berlaku adil dalam setiap perbuatan kepada diri sendiri maupun makhluk lain ciptaan-Nya. Tidak ada diskriminasi sosial dalam Islam, semua harus jalan beriringan dan seimbang serta saling membantu. Baik yang kaya tidak boleh untuk menindas dan mendzolimi yang kecil, ataupun yang miskin tidak diperbolehkan untuk merampas harta yang kaya. Islam memerintahkan umatnya untuk berzakat, berinfaq, dan bershodaqoh, hal ini dilakukan sebagai solusi untuk keperluan *social fund*, membangunkan kualiti kebaikan, persaudaraan dan kebajikan.

Kebebasan individu dijamin oleh aturan agama selama tidak mengganggu hak-hak makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Campur tangan negara dibatasi hanya untuk mengatur kepentingan publik. Adapun instrumen untuk mengatasi masalah kesenjangan pendapatan dalam Islam yakni dengan zakat, infak, dan shadaqah. Islam menawarkan konsep kesejahteraan berupa terpeliharanya lima kebutuhan primer, yaitu agama (*ad-din*), kehidupan (*al-nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta (*al-mal*). (Ibrahim, 2007) Jika dalam teori ekonomi kapitalis sangat menjunjung tinggi kebebasan individu sehingga mereka sangat menentang adanya intervensi pemerintah dalam perekonomian pasar, sebaliknya Islam mengenalkan *hisbah* sebagai sebuah lembaga pemerintah yang bertugas untuk mengawasi kebijakan pasar agar dapat tetap berjalan untuk kemaslahatan umat dan bukan untuk segelintir orang saja. Sedangkan fungsi ekonominya yaitu, 1) memenuhi dan mencukupi kebutuhan; 2) pengawasan terhadap industri; 3) pengawasan atas jasa; 4) pengawasan atas perdagangan. (Fasiha, 2017, p. 15)

2. Pembahasan

Dari uraian penjelasan diatas, maka dapat diketahui analisis perbedaan antara dimensi individualisme dalam kapitalis dan Islam dilihat dari beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Perbedaan Aspek-Aspek dalam Dimensi Individualisme Kapitalis dan Islam

Aspek-Aspek	Kapitalis	Islam
Prinsip	Mengutamakan Rasionalitas, tidak terpaku pada moral, etika dan <i>spirituality</i> .	Mengutamakan moral atau etika dan <i>spirituality</i> dalam setiap aspeknya. Rasionalitas diimbangi dengan Ketuhanan (Tauhid).
Kebebasan	Kebebasan tanpa batas merupakan suatu keharusan untuk mencari kekayaan pribadi, dan untuk memiliki serta mengatur kepemilikan pribadi sebagai kewajiban inisiatif bagi tiap individu.	Manusia memiliki kebebasan berbuat dalam aktivitas ekonomi selama tidak melanggar syariat Islam, karena ranah muamalah lebih luas daripada ranah ibadah

Aspek-Aspek	Kapitalis	Islam
Kepemilikan Harta	Harta mutlak milik individu.	Harta mutlak milik Allah SWT.
	Kebebasan individu dalam dalam mendapatkan keuntungan material yang lebih tinggi, atau terlalu materialistik.	Kebebasan individu dalam kepemilikan, pengelolaan, pemanfaatan, hingga pendistribusian harta, tetapi dibatasi dengan cara yang baik serta tidak melanggar aturan-aturan Allah SWT dalam pengumpulannya.
Sumber Daya Alam	Dibenarkan untuk mengeksploitasi habis-habisan SDA demi kepentingan individu.	Tidak dibenarkan untuk mengeksploitasi SDA, penggunaan SDA pada tiap individu adalah sesuai kebutuhannya.
Keuntungan	<i>Self-interest</i> atau mementingkan diri sendiri merupakan tujuan utama dalam kapitalis. Sehingga nafsu untuk mendapatkan keuntungan per-individunya sangat tinggi, karena tidak dibatasi oleh apapun.	Dalam Islam tidak mengenal <i>self-interest</i> , melainkan <i>public-interest</i> yaitu mementingkan masalah bersama. Sehingga tiap keuntungan yang didapatkan akan teralokasikan untuk kepentingan umat.
Alokasi Harta	<i>Saving Money</i> atau menyimpan harta. Bahkan dalam kapitalis, penimbunan harta merupakan hal yang umum terjadi.	Zakat, Infaq, Shodaqoh, Wakaf, investasi sektor riil, atau untuk keperluan <i>social fund</i> , harta tidak boleh ditimbun atau didiamkan, karena akan merugikan orang lain serta menghambat jalannya perekonomian.
	Tidak akan mengeluarkan harta kekayaannya kecuali pada jalan yang mendatangkan keuntungan besar baginya.	
Mekanisme Pasar	Prinsip pasar bebas dengan pengawasan atau <i>free market with supervision</i> , yang berarti pemerintah hanya mengawasi	Pemerintah sebagai pengawas kebijakan pasar, sehingga apabila terdapat ketidakseimbangan dalam pasar yang disebabkan adanya

Aspek-Aspek	Kapitalis	Islam
	saja tanpa ikut campur didalamnya.	kecurangan oleh segelintir orang, maka pemerintah wajib untuk mengambil tindakan.

Hasil analisa menunjukkan bahwa dimensi individualisme dalam kapitalis dan Islam jelas berbeda, meskipun memiliki kesamaan bahwa sama seperti kapitalis, Islam sendiri tidak menafikkan adanya kepemilikan individual dalam harta. Islam sangat identik dengan etika atau akhlak yang berkiblat pada Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan kapitalis berpegang teguh pada prinsip *self-interest* dan rasionalitas dimana apabila seseorang tidak memiliki *self-interest* dalam perilakunya maka tidak dianggap rasional. *Self-interest* secara tidak langsung telah menuntut manusia untuk hidup layaknya kaum borjuis, keterpautan materil antara kaya dan miskin menjadi ukuran derajat sosial dalam kapitalis. Padahal dalam Islam hal tersebut bukanlah ukuran dalam menentukan derajat seseorang, melainkan keterpautan seseorang akan Tuhannya menjadi tolak ukur derajat manusia dalam Islam. Individualisme dalam kapitalis merubah seseorang menjadi materialistik dan serakah untuk dirinya sendiri, sehingga menghilangkan rasa takutnya ketika berbuat hal yang merugikan orang lain. Islam memposisikan etika sebagai kerangka awal dalam ilmu ekonomi tanpa mendikotomikan antara etika dan realitas. Etika ekonomi Islam dijadikan ukuran benar atau tidaknya perilaku seseorang dalam berekonomi, bukan rasionalitas seperti yang dianut oleh kapitalis.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa dimensi individualisme dalam kapitalis dan Islam berbeda dan tidak sejalan, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa aspek yang menyatakan perbedaan antara keduanya. Perbedaan terbesar terletak pada orientasi keduanya, dimana kapitalis berorientasikan pada kuantitas materi (materialistik) dan rasionalitas sedangkan Islam berorientasikan pada *maslahah* keseimbangan dunia dan akhirat, sehingga menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Misalnya, Islam sangat menghindari sifat egois dan serakah dalam berbisnis yang mana merupakan ciri khas dari kapitalis yaitu *self-interest*. Disamping itu persamaan antara keduanya terletak pada pengakuan terhadap kepemilikan individu dan kesemangatan dalam bekerja atau berbisnis. Selain itu, dimensi individualisme kapitalis tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan etika dalam berekonomi. Bahwa aktivitas ekonomi tidak selalu diorientasikan untuk mendatangkan keuntungan tak terbatas pada tiap individu seperti yang selalu digaungkan kapitalis, namun ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat sebagai kholifah di bumi.

Daftar Pustaka

- Agustiati. (2021). Sistem Ekonomi Kapitalisme. *ISSN 1411- 3341* 3, 2(2), 152–166.
- Anees, B. Q., & Athoillah, M. A. (n.d.). *Filsafat Ekonomi Islam*. Sahifa.
- Antony. (2018). ETIKA DAN BISNIS PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Profita: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*, 2(1), 1–18.
- Aslati. (2015). Konsep-konsep Dasar Sisi Sosialisme Islam. *RISALAH*, 26(1).
<https://doi.org/10.24014/jdr.v26i1.1209>
- Baidowi, A. (2011). ETIKA BISNIS PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Hukum Islam*, 9(2), 239–250.
- Dahruji, & Permata, A. R. E. (2010). *Etika Bisnis Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Tinjauan Teoritik Dan Empiris Di Indonesia*. October.
- Desiana, R., & Afrianty, N. (2017). LANDASAN ETIKA DALAM EKONOMI ISLAM. *Jurnal Al-Intaj*, 3(1), 119–135.
- Faruq, U. Al, & Mulyanto, E. (2017). *SEJARAH TEORI-TEORI EKONOMI*. UNPAM Press.
- Fasiha. (2017). PEMIKIRAN EKONOMI IBNU TAIMIYAH. *Al-Amwal: Islamic Economic Law*, 2(2), 111–127.
- Hafidz, M., Sya'roni, S., & Marlina. (2012). ETIKA BISNIS AL-GHAZALI DAN ADAM SMITH DALAM PERSPEKTIF ILMU BISNIS DAN EKONOMI. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 18–34.
- Handayani, D. L. (2019). ETIKA BISNIS ISLAM: SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF. *Baabu Al-Ilmi*, 4(1), 36–58.
- Handayani, L. (2018). NILAI-NILAI EKONOMI DAN ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *El-Iqtishod Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 2(1), 14–25.
- Haryanto, R. (2008). SISTEM EKONOMI (Kajian Komparatif antara Sistem Ekonomi Kapitalis dan Islâm). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 3(1).
<https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v3i1.2610>
- Hidayat, S. (2014). Keadilan Sistem Ekonomi Islam (Syari'Ah): Komparasinya Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis Dan Sosialis. *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1).
- Huda, C. (2016). EKONOMI ISLAM DAN KAPITALISME (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1).
<https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>
- Ibrahim, Z. (2007). Tinjauan Umum Tentang Konsep Kesejahteraan. *Al-Ahkam*, 1(2).
- Iswandi, A. (2014). PERAN ETIKA QUR ' ANI TERHADAP SISTEM EKONOMI ISLAM. *Jurnal Al-Iqtishad*, 6(1), 143–154.
- Juliyani, E. (2016). ETIKA BISNIS DALAM PERSEPEKTIF ISLAM. *Jurnal Ummul Qura*, VII(1), 63–74.
- Khaer, A. (2015). PARADIGMA EKONOMI ISLAM DAN EKONOMI KAPITALIS (Studi Komperatif). *Nur El-Islam, Volume 1*,.
- Khaer, A. (2017). PARADIGMA HOLISTIK EKONOMI DALAM ISLAM: STUDI PERBANDINGAN DENGAN KAPITALISME DAN SOSIALISME. *Share: Jurnal*

- Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.22373/share.v6i2.1524>
- Koni, W. (2017). Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam. *AL-Buhuts: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 75–89.
- Lisman, M. (2019). Broker Pada Bisnis Properti: Studi Etika Bisnis Islam. *Jurnal ISLAMIKA*, 2(1), 38–50.
- Mujiatun, S. (2014). Perekonomian dalam Perspektif Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, dan Islam. *Analytica Islamica*, 3(1).
- Mulyadi, D. (2019). PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM UMER CHAPRA (Studi Analisis Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme, Sosialisme, dan Negara Sejahtera). *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 10(2), 167–180. <https://doi.org/10.15575/adliya.v10i2.5153>
- Muslims, M. B. (2012). Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Kapitalis. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/aiq.v4i2.2103>
- Prastyaningsih, I., Ghozali, M., & Triyawan, A. (2017). Paradigma Ekonomi Syariah Dalam Faham Hegemoni Kapitalisme dan Sosialisme Sebuah Solusi Pola Hidup Muslim. *Islamic Economics Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.21111/iej.v3i2.2718>
- Rahman, M. F. (2021). Hukum dan Perilaku Ekonomi: Etika Keagamaan. *Mizan Journal of Islamic Law*, 5(3), 353–360.
- Supriyadi. (2016). Studi Komparatif Mekanisme Distribusi Pendapatan Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Tafaqquh Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah*, 1(2).
- Syamsuri. (2020). *Ekonomi Pembangunan Islam* (M. A. Prof. Dr. Akhmad Mujahidin (ed.)). UNIDA Gontor Press.
- Universitas Jember. (2014). *Konferensi Internasional Ekonomi Syari'ah Terkini (Perspektif, Metodologi, dan Praktik)*.
- Weber, M. (1950). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (3rd ed.). Butler and Tanner Ltd.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Jurnal Tsaqafah*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>